

KAJIAN DESKRIPTIF ETHNOFOOD SAWUT SEBAGAI ALTERNATIF KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID 19

Nur Fadilah Muyassar¹, Nikmatul Khoiriyah^{2*}, Lia Rohmatul Maula²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 21801032055@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

*Email : nikmatul@unisma.ac.id Email : liarohmatul@unisma.ac.id

Abstract

Sawut as a source of carbohydrate food has a fairly high potential, and can be an alternative for household carbohydrate food security, but has not been utilized by households in Indonesia. To goal of this study was to provide information about ethnofood sawut as an alternative food . The research was conducted in Malang City, East Java. Determination of the sample using the Krejcie and Morgan method and obtained a sample of 77 households. Respondents were taken using the Accidental Sampling technique. Data analysis used descriptive qualitative and percentage analysis. The results showed that the majority of households consumed sawut since 3 years by 49%. Households consume palm oil 1-2 days by 87%. Sawut is consumed by some household members, which is 57%. Most of the large households get sawut by buying, which is 65%, the rest comes from making (35%). From these findings, productive age or young age are quite familiar with sawut and are no strangers to consuming it. Increased consumption of palm oil for households can reduce household dependence on rice so as to reduce dependence on rice imports.

Keywords: Consumption Patterns, Ethnofood sawut, Alternative Food

Abstract

Sawut sebagai sumber pangan karbohidrat memiliki potensi yang cukup tinggi, serta dapat menjadi alternatif ketahanan pangan karbohidrat rumah tangga, namun belum dimanfaatkan oleh rumah tangga di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskriptifkan ethnofood sawut sebagai alternatif pangan. Penelitian dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur. Penentuan sampel menggunakan metode Krejcie dan Morgan serta diperoleh sampel sebanyak 77 rumah tangga. Pengambilan sample menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisis data menggunakan diskriptif berupa analisis kualitatif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah mengonsumsi sawut ≥ 3 tahun sebesar 49%, frekuensi dalam satu minggu sebagian besar mengonsumsi sawut dengan rentan 1-2 hari sebesar 87% dan dikonsumsi oleh sebagian anggota rumah tangga yaitu sebesar 57%. Rumah tangga memperoleh sawut dengan cara membeli yaitu sebesar 65%. Dari temuan ini usia produktif atau usia muda cukup familiar dengan sawut dan tidak asing untuk mengonsumsinya.. Peningkatan konsumsi sawut bagi rumah tangga dapat mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap beras sehingga dengan demikian dapat mengurangi ketergantungan impor beras.

Keyword: Pola konsumsi, Ethnofood sawut, Alternatif Pangan

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis dan makanan pokok yang dikonsumsi hampir 80% dari ubi, kentang, jagung atau sumber karbohidrat lainnya. Pangsa pengeluaran rumah tangga untuk beras merupakan yang terbesar di seluruh kuintil pendapatan rumah tangga (Nikmatul et al. 2020). Masalah pangan di Indonesia adalah problematika terkait dengan pertambahan jumlah penduduk (Hidayaturrahman & Husamah 2020). Tantangan pemerintah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan dalam negeri, Pandemi covid-19 memperparah tantangan ini,

dimana negara-negara menghadapi ancaman kekurangan pangan akibat terbatasnya pergerakan barang (Wedar Haryagung Adji et al. 2021). Oleh karena itu, Indonesia harus fokus pada peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pangan strategis. Salah satu alternatif pemecahannya adalah singkong.

Potensi singkong cukup tinggi dan melimpah di Indonesia yaitu mencapai 19.341.233 ton (BPS 2020). Kandungan karbohidrat singkong yaitu 38 gram per 100 gram singkong atau setara dengan 12%, sehingga singkong cocok dijadikan makanan pengganti beras. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa adalah ketahanan pangan masyarakat yang terpenuhi untuk kehidupan sehari-hari, ketersediaan bahan pokok yang mudah didapat dengan harga murah, dan jumlah ahan pokok yang mencukupi kebutuhan penduduk. Pemenuhan konsumsi makanan pokok bagi rumah tangga seringkali menjadi ukuran kesejahteraan rumah tangga (Aghabeygi and Arfini 2020). Oleh karena itu, potensi pangan singkong yang cukup besar ini mendorong dilakukannya penelitian deskriptif ethnofood sawut sebagai pangan alternatif ketahanan pangan karbohidrat rumah tangga. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat rumah tangga dalam mengonsumsi sawut sebagai alternatif pangan. Dengan meningkatnya konsumsi sawut ini, dapat menurunkan ketergantungan rumah tangga terhadap beras sehingga impor beras menurun.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur dan waktu penelitian pelaksanaan penelitian ini pada bulan Oktober sampai dengan Januari 2022.

B. Metode Pengambilan Sampel

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode Krejcie dan Morgan (1970; 607-610), sebagai berikut:

$$S = \frac{X^2 NP (1 - P)}{d^2(N - 1) + X^2 P(1 - P)}$$

Keterangan :

S = Jumlah Sampel

X² = Nilai chi- square tabel

N = Jumlah Populasi

P = Proporsi Populasi

d = Batas toleransi

Dengan menggunakan batas toleransi 5% didapatkan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Responden adalah rumah tangga yang mengonsumsi sawut sedangkan penentuan responden atau sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisisioner kepada responden. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yang pertama adalah data informasi sumber karbohidrat atau alternatif pangan yang dikonsumsi oleh responden, yang kedua adalah identitas responden yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan rumah tangga. Data berikutnya adalah data cara mendapatkan sawut apakah dari membeli atau membuat sendiri mengingat potensi singkong cukup tinggi di Indonesia.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif kemudian melakukan interpretasi hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan rumah tangga dipaparkan pada tabel 1. Sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah Sampel (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
19-30	56	73
31-40	10	13
41-55	5	6
56-72	6	8
Jenis Kelamin		
Perempuan	44	57
Laki-laki	33	43
Anggota Rumah Tangga		
1-3	24	31
4-6	50	65
≥ 7	3	4
Pendidikan		
SMP	2	3
SMA	26	34
Sarjana	41	53
Pasca Sarjana	8	10
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	25	32
Rp. 1.000.000 sd < Rp. 3.000.000	27	35
Rp. 3.000.000 sd < Rp. 4.000.000	12	16
Rp. 4.000.000 sd < Rp. 5.000.000	3	4
≥ Rp. 5.000.000	10	13
Pekerjaan		
Desainer/Penjahit	2	3
Freelance	2	3
Ibu rumah tangga	5	6
Mahasiswa/Mahasiswi	10	13
Ojol	1	1
Pegawai swasta	15	19
Petani/Buruh tani	3	4
PNS/Guru/Dosen	12	16
Wiraswasta	27	35

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pada tabel 1. memaparkan rumah tangga yang mengonsumsi sawut didominasi oleh umur 19-30 tahun (73%), kemudian diikuti oleh umur 31-40 tahun, 41-55 tahun dan umur 56-72 tahun secara berturut-turut 13%, 6%, dan 8%. Temuan ini cukup menarik bahwa rumah tangga muda memiliki minat tinggi dalam mengonsumsi sawut yaitu sebesar 73%. Hal ini mengindikasikan bahwa sawut cukup diminati oleh penduduk usia produktif atau dengan kata lain generasi muda sudah familiar dengan sawut dan tidak asing untuk mengonsumsinya.

Keseluruhan responden di Kota Malang adalah berjenis kelamin perempuan karena lebih mengerti dalam konsumsi rumah tangga baik jenis maupun jumlahnya. Sedangkan dalam segi jumlah anggota rumah tangga didominasi dengan 4-6 anggota rumah tangga dalam satu rumah

yang ditunjukkan dengan persentase 65%, lalu rumah tangga dengan anggota 1-3 anggota ditunjukkan dengan persentase 31%, dan rumah tangga dengan jumlah anggota ≥ 7 ditunjukkan dengan persentase 4%.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah SMP, SMA, sarjana, dan pasca sarjana yang didominasi oleh tamat sarjana dengan angka persentasenya sebesar 53%. Responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 3%, SMA sebanyak 34%, dan pasca sarjana sebanyak 10%. Penjabaran data tersebut dapat diketahui bahwasannya tingkat pendidikan daerah penelitian masih tergolong tinggi. Pekerjaan rumah tangga di daerah penelitian sangatlah beragam sebagian besar responden adalah wiraswasta (35%), kemudian diikuti oleh pegawai swasta (19%), PNS/dosen/guru (19%), mahasiswa/mahasiswi (13%), Ibu rumah tangga (6%), petani/buruh tani (4%), Desainer/Penjahit (3%), Freelance (3%) dan Ojek (1%). Jumlah pendapatan sebagian besar responden berpenghasilan sebesar Rp. 1.000.000 Sd < Rp. 3.000.000 (35%), kemudian diikuti oleh < Rp. 1.000.000 (32%), Rp. 3.000.000 Sd < Rp. 4.000.000 (16%), Rp. 4.000.000 Sd < Rp.5.000.000 (4%), dan \geq Rp. 5.000.000 (13%).

B. Deskripsi Ethnofood Sawut

Pangan di Indonesia sangat beragam, terutama alternatif pangan sumber karbohidrat salah satunya adalah sawut. Sawut merupakan olahan yang berbahan dasar *cassava* sebagai salah satu olahan alternatif pangan karbohidrat. Keberadaan sawut sebagai alternatif pangan sudah lama dikonsumsi oleh masyarakat di daerah Jawa. Sawut sering dikonsumsi rumah tangga disaat perekonomian rumah tangga tidak stabil untuk mendapatkan atau membeli beras. Deskripsi ethnofood sawut alternatif ketahanan pangan karbohidrat dapat dilihat pada tabel. 2

Tabel 2. Deskripsi Ethnofood Sawut

Variabel	Jumlah Sampel (orang)	Persentase (%)
Sejak kapan mengonsumsi (tahun)		
1-1,5	32	42
>1,5-2	3	4
>2-3	4	5
≥ 3	38	49
Frekuensi mengonsumsi (minggu)		
1-2	67	87
3-4	1	1
5-6	8	11
Setiap hari	1	1
Konsumsi sawut		
Seluruh anggota rumah tangga	33	43
Sebagian anggota rumah tangga	44	57
Asal sawut		
Membeli	50	65
Membuat	27	35

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Data pada Tabel 2 memaparkan bahwa rumah tangga dalam mengonsumsi sawut semenjak 1-1,5 tahun berjumlah 42%, >1,5-2 tahun berjumlah 4%, >2-3 tahun berjumlah 5%, dan ≥ 3 berjumlah 49%. Dalam seminggu responden rumah tangga mengonsumsi sawut selama 1-2 hari dalam berjumlah 87%, 3-4 hari berjumlah 1%, 5-6 hari berjumlah 11%, dan setiap hari sebanyak 1%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam mengonsumsi tidak memandang jumlah hari.

Mayoritas sebagian anggota keluarga mengonsumsi sawut yang ditunjukkan dengan angka persentase 57% sedangkan 43 % adalah rumah tangga yang seluruh anggota keluarganya mengonsumsi sawut. Rumah tangga yang seluruh anggota keluarganya mengonsumsi sawut

adalah rumah tangga yang anggota keluarganya mempunyai selera yang cukup rendah untuk mengonsumsi sawut. Oleh karena itu diperlukan promosi yang sangat menarik terhadap alternatif pangan terutama potensi pangan lokal yang cukup tinggi.

Sawut yang dikonsumsi oleh rumah tangga didapatkan dengan cara membuat dan membeli. Persentase membeli lebih besar dari pada membuat sendiri, dengan nilai masing-masing ditunjukkan oleh angka 65% dan 35%. Hal ini dikarenakan masyarakat atau generasi muda lebih menginginkan praktis, lebih hemat waktu dan mudah untuk didapatkan dengan harga yang relatif murah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebetulnya sawut memiliki potensi sangat tinggi dalam upaya ketahanan dan kecukupan pangan pada masa pandemi Covid 19. Disamping meningkatkan potensi kearifan lokal, sawut juga dapat menjadi solusi pangan karena sebagian besar rumah tangga membuat sawut sendiri sebagai alternatif pangan sumber karbohidrat dari hasil panen atau membeli singkong untuk dijadikan sawut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan ethnofood sawut sebagai alternatif pangan karbohidrat rumah tangga pada masa pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah mengonsumsi sawut ≥ 3 tahun sebesar 49%, frekuensi dalam satu minggu sebagian besar mengonsumsi sawut dengan rentan 1-2 hari sebesar 87% dan dikonsumsi oleh sebagian anggota rumah tangga yaitu sebesar 57%. Rumah tangga memperoleh sawut dengan cara membeli yaitu sebesar 65%. Dari temuan ini usia produktif atau usia muda cukup familiar dengan sawut dan tidak asing untuk mengonsumsinya.

SARAN

Berdasarkan pola konsumsi total harian per minggu masih rendah, maka rumah tangga perlu meningkatkan total hari mengonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghabeygi, Mona, and Filippo Arfini. 2020. "Assessing the Net Importwelfare Impacts of the Rising Global Price of Food in Italy." *Sustainability (Switzerland)* 12(3).
- BPS, Malang Kota. 2020. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang." *Badan Pusat Statistik Kota Malang*.
- Hidayaturrehman & Husamah. 2020. *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0* *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*.
- Nikmatul, Khoiriyah, Anindita Ratya, Hanani Nuhfil, and Muhaimin Abdul Wahib. 2020. "The Analysis Demand for Animal Source Food in Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System." *Business: Theory and Practice* 21(1): 427–39.
- Wedar Haryagung Adji, Mas, Santi Yulianti, Syifaa Tresnaningrum, and Erna Gustina Norrista. 2021. "Transmigration as a Strategy for Strengthening National Food Security." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 2(1): 86–107.